

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 7 KOTA MAKASSAR

Pahrul¹, Muhammad Yusuf², Muhammad Tang³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

Email: ¹pahrul89.islam@gmail.com

Abstrak: Implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya untuk membentuk sikap toleransi, pemahaman dan keterbukaan terhadap perbedaan suku, ras dan agama. SMA Negeri 7 Kota Makassar merupakan salah satu sekolah yang memiliki peserta didik maupun pendidik yang heterogen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, implementasi dan hasil moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 7 Kota Makassar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan study kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data meliputi ringkasan data, presentasi data dan verifikasi serta kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep moderasi beragama di SMA Negeri 7 Kota Makassar mengarah pada konsep *tasamuh* dan *tawassuth*. (2) implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Kota Makassar adalah dengan cara toleransi antar sesama peserta didik maupun pendidik yang berbeda keyakinan, saling berkolaborasi, bekerjasama antara pendidik dan peserta didik dalam setiap kegiatan sekolah baik yang sifatnya internal maupun eksternal. (3) hasil dari moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Kota Makassar. secara umum sudah terlihat dan menunjukkan hubungan yang positif salah satunya adalah sikap humanis. Sikap inilah yang juga bisa menghantarkan peserta didik untuk bersikap toleran dan moderat.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

Abstract: Implementation of religious moderation through learning Islamic religious education is an effort to form an attitude of tolerance, understanding and openness towards ethnic, racial and religious differences. SMA Negeri 7 Makassar City is a school that has heterogeneous students and educators. This research aims to describe the concept, implementation and results of religious moderation through PAI learning at SMA Negeri 7 Makassar City. The research design used was qualitative with a case study approach. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. Data analysis methods include data summary, data presentation and verification and conclusions. The data validity technique used is Triangulation. The research results show that: (1) the concept of religious moderation in SMA Negeri 7 Makassar City leads to the concept of *tasamuh* and *tawassuth*. (2) the implementation of religious moderation through learning Islamic Religious Education at SMA Negeri 7 Makassar City is by means of tolerance between fellow students and educators with different beliefs, collaborating with each other, working together between educators and students in every school activity, both internal and external. (3) the results of religious moderation through learning Islamic Religious Education at SMA Negeri 7 Makassar City. In general, it has been seen and shows a positive relationship, one of which is a humanist attitude. This attitude can also lead students to be tolerant and moderate.

Keywords: *Religious Moderation, Learning, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

SMA Negeri 7 adalah salah satu sekolah menengah atas yang berlokasi di Makassar lebih tepatnya di Kecamatan Biringkanaya. Menurut salah satu tenaga pendidik pada bidang agama di sekolah ini menerapkan moderasi beragama, hal tersebut dikarenakan jumlah



peserta didik di sekolah ini memiliki latar belakang beberapa agama, artinya bukan hanya agama Islam di dalamnya, bahkan hal tersebut tidak hanya berlaku pada peserta didik akan tetapi ada juga agama lain yang dianut oleh tenaga pendidiknya. Hal ini tentu menjadi indikator bahwa dalam praktik proses pendidikan di sekolah tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari hal moderasi beragama yang sudah semestinya dipahami kepada seluruh warga sekolah tersebut. Baik itu pada tingkat peserta didiknya maupun tenaga pendidiknya bahkan sampai pada unsur pimpinan.

Hal yang sama diimplementasikan juga di sekolah SMA Negeri 7 Makassar pada saat peneliti melakukan observasi awal maka ditemukan fenomena bahwa di tengah keragaman agama pada peserta didik dan pendidik di sekolah tersebut, maka ditemukan fakta bahwa baik peserta didik maupun pendidik sama-sama dapat berinteraksi di lingkungan sekolah dengan penuh rasa toleransi, saling mengenal, kerjasama, saling membantu dan menghargai kepercayaan (keyakinan) satu dengan yang lainnya bahkan membantu dalam hal aspek hubungan sosial antar warga sekolah (Pulukadang : 2023).

Menurut presentasi data siswa muslim dari kelas X 317 siswa, kelas XI 301 Siswa dan kelas XII 225 siswa. Jadi jumlah total peserta didik yang beragama Islam di sekolah tersebut adalah 843 peserta didik. Dengan rincian penganut agama lain sebagai berikut:

1. Kelas X Kristen Protestan berjumlah 34 Orang. Kristen Katolik 10 Orang
2. Kelas XI Kristen Protestan 50 Orang
3. Kelas XII Kristen Protestan 114 Orang, Kristen Katolik 10 Orang maka jumlah total peserta didik yang non Islam adalah 218 orang (Pulukadang : 2023).

Dari sekian banyak jumlah peserta didik di sekolah tersebut baik itu yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam ternyata mereka sangat toleran satu sama lain baik itu sesama peserta didik, sesama tenaga pendidik maupun peserta didik kepada tenaga pendidik. Bahkan warga sekolah tersebut senantiasa bekerja sama, tolong-menolong, saling membantu dalam hal kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Baik itu acara keagamaan yang nuansanya Islam maupun non Islam. Artinya bahwa di sekolah tersebut sudah melaksanakan moderasi beragama oleh karena adanya beberapa agama yang terdapat di lingkup sekolah tersebut.

Pendidikan adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendewasakan manusia, atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk "Memanusiakan" manusia atau membuat manusia tahu bagaimana sebenarnya manusia itu. Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik berkembang pengetahuannya, kemampuannya maupun mentalnya. Sehingga manusia tersebut dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia (Firmansyah : 2023). Salah satu tempat untuk melaksanakan proses pendidikan adalah sekolah. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan suatu cara beragama yang mengedepankan keseimbangan dalam memahami ajaran agama yang dibuktikan dengan cara konsisten, teguh memegang prinsip dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dengan sikap pengakuan terhadap keberadaan pihak lain yang memiliki keyakinan berbeda dengannya. Perilaku moderasi beragama menghendaki cara beragama yang toleran demi menghormati perbedaan pendapat, menghargai keragaman yang ada, serta tidak memaksakan kehendak atau kemauan dengan membawa label agama dengan cara yang tidak beradab (Aziz : 2023). Namun demikian, fakta lain yang tidak bisa dipungkiri sekarang ini adalah munculnya berbagai pandangan dan strategi implementasi moderasi beragama dalam berbagai aspek, tanpa terkecuali pada sektor pendidikan. Dengan mempertimbangkan karakter bangsa Indonesia yang majemuk dengan ragam budayanya, maka lembaga pendidikan menjadi salah satu wadah yang tepat untuk menjadi laboratorium moderasi beragama agar peserta didik memiliki kepekaan

terhadap berbagai macam perbedaan. Dengan demikian, maka ruang pendidikan dalam hal ini sekolah akan tumbuh menjadi lahan persemaian wawasan kebangsaan, internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan humanisme, serta pembawa pesan agama yang damai melalui implementasi moderasi beragama (Nurhidin : 2021).

Pemahaman yang utuh terhadap implementasi moderasi beragama, wawasan kebangsaan, nilai-nilai multikulturalisme dan humanisme yang ditumbuh kembangkan melalui berbagai kegiatan edukatif di lembaga pendidikan sangat penting untuk dinilai sebagai suatu peranan terpenting dari eksistensi lembaga pendidikan tersebut. Maka dapat dipahami bahwa salah satu cara untuk memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama di Indonesia adalah dengan jalan pendidikan (sekolah) yang dapat dijadikan sebagai salah satu wadah atau sarana yang paling tepat untuk menggali nilai-nilai moderasi beragama melalui keragaman budaya (*multicultural*) yang ada di Indonesia ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam. Oleh karena itu, diharapkan sekolah mampu menjadi pelopor utama dalam praktik moderasi beragama demi mencapai kehidupan yang damai sesuai tuntutan agama dan negara.

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *At-Tarbiyah*, yang berasal dari kata *Rabba* yang sebagian para ahli mengartikan sebagai tuan rumah, pemilik, memperbaiki, merawat dan memperindah. *At-Tarbiyah* menurut Muhammad Jamaludin Al-Qosim berarti proses pencapaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta mengamalkan seluruh isi ajaran agama Islam dan menjadikan bekal hidup di dunia dan akhirat (Majid & Indrayani : 2005). Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Majid & Lathifah : 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor : 2001). Dalam hal ini peneliti mengkaji konsep dan implementasi Moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat di SMA Negeri 7 kota Makassar dan kaitannya dengan proses serta hasil dari implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan Islam tersebut yang heterogen (berasal dari latar belakang suku, agama dan ras yang berbeda). Peneliti menampilkan data berupa data deskriptif dari hasil wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi yang kemudian diinterpretasikan ke dalam pemahaman peneliti yang diperkuat oleh teori-teori yang sudah dipaparkan sebelumnya.

PEMBAHASAN

1. Konsep moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Makassar

Tanggal 18 Oktober 2019 bisa dikatakan sebagai hari moderasi beragama. Jatuh pada hari Selasa, inilah moment peluncuran buku "Moderasi Beragama", yang leading



sectornya berada pada Puslitbang Bimas Agama dan layanan keagamaan, Badan litbang dan diklat kementerian Agama RI (Junaidi : 2019).

Sebelum melakukan penelitian maka terlebih dahulu peneliti mengadakan observasi awal di lapangan yang terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Pada konteks ini peneliti memastikan bahwa konsep moderasi beragama melalui pembelajaran PAI telah benar-benar diimplementasikan oleh warga sekolah, dalam hal ini para peserta didik maupun tenaga perndidik. beberapa sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk menggali data, maka ditemukan beberapa alasan bagaimana konsep moderasi beragama ini di sekolah tersebut.

Sebelum menjelaskan tentang konsep moderasi beragama melalui pembelajaran PAI, terlebih dahulu penulis menjelaskan apa itu konsep. Konsep adalah suatu gagasan, ide atau abstraksi mengenai suatu topik atau hal tertentu. Sehingga dapat dimaknai bahwa konsep moderasi beragama ialah konsep yang mengacu pada pemikiran, sikap dan tindakan atau praktik dalam menjalankan perintah agama yang menekankan pada pemahaman, toleransi dan penghargaan atau penghormatan terhadap perbedaan kepercayaan atau keyakinan dan praktik keagamaan.

Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak terjadi kolaps di salah satu pihak antara pengalaman pada agama yang dianutnya serta penghormatan kepada keyakinan yang dianut orang lain. Sikap moderat ini menafikan kita kepada sikap yang terlampau ekstrem dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama diibaratkan pemisah antara kutub konservatif dengan kutub liberal (Akhmdi : 2019).

Sementara perihal ide, gagasan atau pemikiran tentang konsep moderasi beragama yang diimplementasikan dalam bentuk program kegiatan di sekolah menurut Kepala Sekolah ada beberapa hal, diantaranya:

- a. Kegiatan keagamaan, baik peserta didik yang beragama Islam maupun yang non muslim. Misalnya literasi membaca Kitab suci, peringatan hari besar Islam dan hari besar non muslim. Bagi peserta didik yang Islam biasanya akan melaksanakan Sholat Jum'at, Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sementara bagi peserta didik yang non muslim juga melakukan peribadatan pada hari Minggu, berkunjung ke Gereja atau Pura.
- b. Kegiatan social. Program ini biasanya diikuti oleh seluruh peserta didik baik itu Islam maupun Non Muslim karena ini adalah kegiatan sekolah. Misalnya, kerja bakti, bakti social, penggalangan dana untuk tanggap bencana alam dan sumbangan kepada teman sekolah yang sakit.
- c. Kegiatan pembelajaran. (internal maupun eksternal). Sebagai contoh kegiatan internal peserta didik melakukan piket kebersihan didalam maupun diluar kelas. Sementara untuk kegiatan eksternal peserta didik mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler dimana pesertanya tidak hanya Islam tapi juga non muslim, kegiatan event atau lomba baik itu pada tingkatan Porseni (pekan olahraga dan seni), atau pun Lomba antar sekolah yang diikuti oleh sekolah negeri dari berbagai kabupaten / kota seperti YRCC (*Youth Red Cross Challenge*) atau tantangan palang merah remaja.
- d. Kegiatan organisasi sekolah atau organisasi keagamaan dan ekstrakurikuler. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ini adalah mereka yang ingin aktif dan berorganisasi, baik peserta didik yang Islam maupun Non Muslim.

Berdasarkan beberapa konsep yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik maupun pendidik pada setiap kesempatan dan kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah mereka senantiasa ikut berpartisipasi untuk mengsucceskan kegiatan atau

event tersebut. Kebersamaan senantiasa dipupuk antar sesama peserta didik tanpa membedakan satu sama lain, mereka saling berkolaborasi dalam menjalankan program atau kegiatan yang ada di sekolah. Baik yang tertulis dalam proses pembelajaran maupun yang diluar pembelajaran.

Berdasarkan gagasan yang dituangkan dalam bentuk program di atas dapat disebutkan beberapa nilai moderasi beragama yang diimplementasikan, diantaranya:

a. Tasamuh (toleransi)

Secara internal, umat Islam terdapat berbagai aliran atau kelompok, dan organisasi keagamaan, sehingga diperlukan toleransi untuk menyikapi perbedaan tersebut demi terwujudnya persatuan dan kesatuan dalam beragama. Jangan sampai keragaman atau perbedaan ini justru menjadi pemicu terjadinya perpecahan antar sesama pemeluk agama. Toleransi semacam ini meyakini dan menerima akan adanya perbedaan, namun pada saat yang sama juga memberikan kebebasan kepada orang yang berbeda pemahaman atau sudut pandang untuk tetap menjalankan keyakinan aliran atau mazhabnya.

Sikap toleransi ini akan tetap terpelihara dengan baik apabila dilakukan dengan cara yang bijak, dibalut dengan rasa persaudaraan yang tinggi antar sesama muslim agar persatuan dan kesatuan dapat tercapai, serta dapat hidup secara berdampingan dengan aman dan damai, sekalipun setiap individunya memiliki pandangan dan mazhab yang berbeda atau pemahaman dalam hal praktik ibadah mereka tetap hidup berdampingan secara damai tanpa ada perselisihan yang mengarah pada permusuhan.

SMA Negeri 7 Makassar meskipun memiliki peserta didik yang berbeda keyakinan/kepercayaan, mereka tetap saling menghargai, menghormati satu sama lain, inilah wujud dari toleransi, moderasi beragama di lingkungan pendidikan (sekolah). Berlokasi ditengah-tengah masyarakat yang plural dan modern karena sudah berada tidak jauh dari pusat perkotaan, tentu warga disekitar lingkungan sekolah baik yang berada di dalam maupun di luar sekolah sudah memahami betul bagaimana hidup ditengah-tengah keragaman baik itu dari aspek suku, ras maupun agama. Dengan demikian maka toleransi beragama menjadi salah satu jalan agar hidup berdampingan secara damai dengan prinsip saling menghargai atau saling menghormati.

Toleransi bukan dimaknai bahwa mencampuradukkan pemahaman yang beragam melainkan mengedepankan sikap lapang dada agar menerima keragaman tersebut dan membiarkan masing-masing pemahaman tersebut berjalan sesuai dengan penganutnya. Jadi toleransi disini bukan berarti kita mengumpulkan semua pemahaman-pemahaman lalu kita jadikan satu pemahaman, akan tetapi setiap pemahaman itu kita hargai, hormati selama tidak menimbulkan konflik atau perpecahan dan selama itu tidak keluar dari rel syariat agama, masih berada dibawah kalimat Laa Ilaaha Illallaah, Muhammadar Rasulullaah SAW.

Selain toleransi antar sesama umat Islam, yang tidak kalah penting adalah toleransi antar umat beragama. Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan menerima, mengerti dan mau hidup berdampingan dengan orang yang tak seagama. Mengerti dan memahami agama lain bukan berarti kita sepakat untuk membenarkan ajaran agama lain, akan tetapi yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan orang lain untuk mau memeluk agama Islam. SMA Negeri 7 Makassar merupakan institusi pendidikan, oleh karenanya sangat memungkinkan beberapa peserta didik dari kalangan Non Islam, melihat juga bahwa kondisi lingkungan dimana sekolah ini berada yang tidak jauh dari pusat kota. Mengerti atau memahami agama lain bukan berarti kita

sepakat dan membenarkan ajaran agama lain, justru yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan orang lain yang berbeda agama dengan kita untuk memeluk agama Islam. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Firman Allah SWT, QS. Al-Baqarah/2: 256.

Terjemahnya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut, dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui" (Kementerian Agama RI : 2016).

Terciptanya kerukunan dan perdamaian global diawali dengan sikap moderasi individu. Jatuhnya pilihan kepada moderasi merupakan salah satu upaya menolak tindakan-tindakan tidak manusiawi, karena moderat mengedepankan prinsip kedamaian (Sutrisno : 2019). Melalui cara ini maka manusia akan mampu menciptakan harmoni damai keberagamaan. Kita hidup di Negara yang memiliki iklim multikultur yang tinggi. Sudah menjadi keniscayaan adanya perbedaan dalam masyarakatnya bahkan dalam sebuah keluarga. Iklim multikultur Indonesia membuat potensi konflik terus ada, bagaikan arang dalam sekam, jika dibiarkan percikan-percikan tersebut maka dapat meluluh lantakkan negara ini (Wahyudi & Kurniasih : 2021).

Interaksi peserta didik yang beragama Islam dengan Non Islam bukan berarti tidak dapat menerapkan toleransi antar umat beragama, yang oleh peserta didik senantiasa mengimplementasikan ayat "*Laa Ikraha Fid diin*" (Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) dalil tersebut menjadi bukti bahwa peserta didik SMA Negeri 7 Makassar memiliki kepedulian terhadap peserta didik Non Islam agar tidak mendapatkan diskriminasi akibat perbedaan agama dan keyakinan yang di anut. Pihak sekolah menyadari bahwa perbedaan yang ada di Indonesia adalah suatu keniscayaan dan hidup di Indonesia harus siap dengan segala perbedaan tersebut, agar supaya persatuan dan kesatuan dapat diraih, sehingga kita tidak perlu memaksakan kehendak dan kemauan kita dengan orang lain agar mau mengikuti ajaran dan kepercayaan yang dianutnya.

Selain toleransi secara ideologis yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan, ada pula yang toleransi sosiologis, yaitu sikap menerima pendapat orang lain yang lebih baik namun tetap berpegang teguh pada prinsip sendiri yang diimplementasikan pada konteks kehidupan sehari-hari. Melalui sikap inklusif demikianlah umat Islam dapat diterima dalam kehidupan masyarakat yang memiliki sosio-kultural yang berbeda-beda.

b. Ta'awun (tolong-menolong / bekerjasama)

Interaksi sosial antar anggota maupun kelompok dalam masyarakat sering kali diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni tersebut disebabkan karena adanya persepsi, kepentingan, maupun tujuan yang berbeda diantar individu maupun kelompok dalam masyarakat. Perbedaan antar anggota maupun kelompok yang berpotensi konflik dan bersifat destruktif antara lain karena adanya perbedaan agama. Konflik antar penganut agama biasanya dipicu oleh prasangka antara penganut satu agama dengan yang lain yang berkembang sendiri. Adanya konflik dan ketidakharmonisan antar pemeluk agama akan sangat merugikan bagi bangsa dan Negara termasuk bagi pemeluk agama itu sendiri. Ketidakharmonisan, apalagi konflik akan berdampak pada semua aspek kehidupan. Stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial dan budaya bahkan

bisa juga terjadi pada lingkup pendidikan akan terganggu. Sedangkan masyarakat berada pada suasana ketidakpastian, ketakutan dan akan muncul perasaan saling tidak mempercayai.

Semangat persatuan dan menjaga kesatuan meskipun berbeda sesungguhnya telah diajarkan oleh sekolah, sebagaimana moto tolong-menolong, hal ini pula yang ditekankan dalam Al Qur'an untuk saling tolong-menolong. Qs. Al- Maidah/5: 2

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya" (Kementerian Agama RI : 2016).

QS. Al- Maidah/5:2 yang diimplementasikan oleh peserta didik di sekolah, mereka diajarkan untuk saling menghargai, menghormati serta saling tolong-menolong satu sama lain tanpa menjadikan perbedaan pemahaman dan keyakinan sebagai pemicu konflik atau perpecahan. Justru karena adanya perbedaan ditengah-tengah mereka maka hal tersebut dijadikan salah satu wadah untuk bisa saling menumbuhkan rasa solidaritas demi persatuan dan kesatuan antar pelajar yang berbeda satu sama lain.

c. Sikap Tarahum (saling berkasih-sayang)

Tarahum merupakan sikap berkasih sayang kepada sesama saudara dalam hal kebaikan dalcam urusan agama, bangsa, negara dan lainnya. Sikap ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana ditekankan dalam hadis beliau.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas radiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dari Husain Al Mu'alim berkata: telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri" (HR. Bukhori : 11).

Dari Hadits Nabi SAW di atas jelas bahwa Rasulullah SAW sangat menegaskan perkara saling mengasihi antar sesama, bahkan masalah ini dikaitkan dengan iman. Sebagaimana menurut salah seorang peserta didik di sekolah ini yang mengatakan bahwa dalam praktik kehidupan di lingkungan sekolah ini kami senantiasa saling mengasihi satu sama lain tanpa memandang status agama dan status sosial.

d. Sikap moderat

Sikap moderat mengacu pada pendekatan yang seimbang dan tengah dalam berbagai masalah dan situasi. Seseorang dengan sikap moderat cenderung menghindari ekstremisme atau pandangan yang keras kepala, dan mereka berusaha mencari titik tengah atau solusi yang mempertimbangkan berbagai perspektif.

Secara umum, sikap moderat mencerminkan pendekatan yang rasional, terbuka terhadap berbagai pandangan, dan cenderung mencari keseimbangan dalam menghadapi perbedaan pendapat atau situasi yang kompleks.

Menurut kementerian agama moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap, cara pandang atau perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, bertindak adil, serta tidak extreme dalam beragama (Kementerian Agama RI : 17). Lukman Hakim Saifuddin menambahkan moderasi beragama yaitu proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan untuk menghindari perilaku extrem atau berlebih-lebihan dalam mengimplementasikan agama.

Sementara konsep moderasi beragama yang dipahami oleh pendidik maupun peserta didik di SMA Negeri 7 Makassar lebih mengarah pada konsep *Tawasuth* dan sikap moderat yaitu apabila terjadi gesekan atau perbedaan pendapat yang dapat memicu konflik di lingkungan sekolah baik pada lingkup internal maupun external, maka langkah yang diambil dalam menghadapi persoalan tersebut adalah mengambil jalan tengah, yang lebih mengarah lagi pada sikap toleransi, terutama dalam aspek keberagamaan dan keberagaman yang ada di SMA Negeri 7 Makassar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ulama besar Syaikh Yusuf Al Qardhawi yang menjelaskan bahwa *Washatiyyah* atau yang disebut juga dengan *At Tawazun* adalah upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau bertolak-belakang agar salah satu tidak mendominasi dan menegaskan yang lain (Abror & Mahad : 2020).

Selanjutnya pemahaman ini disosialisasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran setiap hari dengan tujuan agar mereka saling menghargai dan menyadari adanya perbedaan dan keberagamaan yang terdapat di kehidupan sehari-hari agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dan seimbang terutama di lingkungan sekolah. Dalam literatur kementerian agama dijelaskan bahwa nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dan mengakui kelompok atau individu lain yang berbeda. Dengan demikian moderasi beragama memiliki makna seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dan sikap seimbang tersebut diimplementasikan secara konsisten dengan tetap memegang prinsip ajaran agama yang diyakini dan mengakui keberadaan pihak lain (Kementerian Agama RI : 6). Dari sini maka dapat diketahui bahwa konsep beragama yang dipahami oleh sebagian besar pendidik dan peserta didik di SMA Negeri 7 Makassar sudah sesuai dengan konsep beragama yang selama ini diterapkan dan dipahami oleh para ahli, sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada ketidaksesuaian dan kesenjangan yang terjadi ketika menyampaikan hal tersebut kepada para peserta didik.

a. Indikator Moderasi Beragama di SMA Negeri 7 Makassar

Buku yang diterbitkan oleh kementerian agama tentang moderasi beragama disebutkan bahwa ada 4 indikator moderasi beragama, yaitu:

1) Komitmen Kebangsaan

Indikator ini sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, serta praktik beragama berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Seperti yang dikatakan oleh Lukman Hakim Saifuddin bahwa dalam perspektif moderasi beragama mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan agama (kementerian agama RI : 42-47).

2) Toleransi

Berasal dari kata *tolerate* dalam bahasa Inggris yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok lain. Toleransi bermakna saling menghormati, saling melindungi dan bekerjasama dengan yang lain (Mansur : 2012). Toleransi juga berarti sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang berlandaskan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, baik dalam keadaan bersepakat atau berbeda pendapat (Masduqi : 2011). Selain itu arti dari toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal itu berbeda dengan yang diyakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, hormat dan lembut dalam menerima perbedaan.

3) Anti Kekerasan

Kekerasan dalam konteks moderasi dipahami sebagai suatu ideologi atau paham yang ingin merubah susunan sosial atau politik dengan cara kekerasan/ekstrem atas nama agama (Kementerian Agama RI : 45-47).

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodatif budaya lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Kementerian Agama RI : 47).

b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama di SMA Negeri 7 Makassar

Menurut penelitian Mustakim Hasan setidaknya ada enam hal yang dikemukakan berkaitan dengan prinsip moderasi beragama, diantaranya:

- 1) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)
- 2) *Tawazun* (seimbang)
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas)
- 4) *Tasamuh* (toleransi)
- 5) *Musawah* (persamaan)
- 6) *Syura* (musyawarah)

Enam prinsip diatas tidaklah mutlak ada dalam proses pelaksanaan moderasi beragama dalam suatu lingkup atau lembaga terutama pendidikan, akan tetapi cukup meliputi beberapa poin.

Sementara dari data yang peneliti temukan di lapangan bahwa dalam hal implementasi moderasi beragama ini di lingkungan sekolah berjalan sesuai dengan arahan dan petunjuk dari pihak sekolah baik secara tertulis maupun tidak tertulis bahkan juga ada program kegiatan yang ditindak lanjuti dari pusat pendidikan dalam hal ini diknas pendidikan dan arahan langsung dari pemerintah kota yang programnya berkaitan dengan moderasi beragama diantaranya kegiatan-kegiatan yang bersifat umum maupun bersifat religious. Sebagai contoh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, ada program kegiatan harian (berdoa sebelum dan sesudah belajar, literasi kitab suci, shalawat dhuha dan ashar secara berjamaah bagi yang muslim), ada pula program mingguan (*infak* dan *sedekah*, shalat jum'at bagi yang muslim dan kajian khusus untuk yang non Islam), program bulanan dan tahunan (peringatan hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid, Pesantren Ramadhan serta doa dan dzikir bersama). Semua kegiatan-kegiatan di atas

dilakukan oleh pihak sekolah dengan melibatkan peserta didik maupun pendidik yang ikut turut serta dalam melaksanakan program kegiatan tersebut. tujuannya untuk semakin menumbuhkan rasa solidaritas, persatuan dan kesatuan antar sesama peserta didik dan pendidik.

c. Bentuk-bentuk Moderasi Beragama di SMA Negeri 7 Makassar

Menurut buku Kementerian Agama disebutkan beberapa bentuk-bentuk moderasi beragama, antara lain sebagai berikut: (Kementerian Agama RI : 85-99)

- 1) Sikap menghormati penganut agama lain
- 2) Sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam konteks kehidupan sosial (*Hablum minan nas*)
- 3) Sikap inklusif terhadap adanya keberagamaan
- 4) Mencari titik kesamaan ditengah-tengah perbedaan
- 5) Mengakui keberadaan pihak lain
- 6) Memiliki sikap toleran yang tinggi

Sementara dari data yang diperoleh dilingkungan sekolah diketahui bahwa bentuk-bentuk moderasi beragama yang ada di sekolah tersebut dapat dilihat dalam praktik kehidupan sehari-hari warga sekolah baik itu pada tataran pendidik maupun sesama peserta didik. Implementasi dari bentuk-bentuk moderasi beragama di sekolah juga dapat terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah, dimana seluruh warga sekolah baik itu pendidik dan peserta didik secara khusus ikut turut andil dalam setiap kegiatan sekolah, sebagai contoh dapat dilihat pada kegiatan sekolah yang bersifat internal maupun eksternal. Kegiatan sekolah yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran itu sendiri maupun kegiatan ekstrakurikuler atau yang dilakukan diluar proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan internal misalnya dalam praktik pelajaran keagamaan yang dilakukan di kelas-kelas, maka bagi peserta didik yang non Islam akan diarahkan ke tempat lain untuk juga dapat memperoleh pelajaran agama mereka, jadi tidak dicampur didalam satu ruangan kelas. Kemudian dalam praktik pembelajaran external misalnya maka ada kegiatan jum'atan bagi peserta didik yang Islam sementara bagi yang non Islam mereka juga melakukan ibadah mereka di tempat yang lain yang sudah dipersiapkan oleh sekolah atau mereka kadang pula ke tempat ibadah mereka (Gereja atau Pura). Dilihat pada konteks yang lebih luas lagi misalnya kegiatan sekolah yang bersifat umum maka semua peserta didik akan ikut berperan aktif demi terlaksananya suatu event atau kegiatan. Misalnya kegiatan lomba atau kegiatan yang bersifat ekstra maka peserta didik baik yang Islam maupun yang Non Islam akan sama-sama terlibat.

2. Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 7 Makassar

Proses implementasi moderasi beragama merupakan tahapan paling utama untuk mencapai tujuan yakni menanamkan sikap moderat kepada para peserta didik. Saat proses implementasi moderasi beragama dilakukan melalui pembiasaan atau pembelajaran sehari-hari setiap pagi. Kegiatan rutin ini dilakukan melalui literasi membaca Kitab suci Al-Qur'an di mata pelajaran wajib. Namun sebelum itu semua disampaikan kepada peserta didik melalui pembelajaran, terlebih dahulu pihak pimpinan yang bersangkutan mensosialisasikan kepada para tenaga pendidik mengenai rencana dan program implementasi moderasi beragama kepada para peserta didik. Melalui program yang telah disampaikan oleh Gubernur berkerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi sebagai penjabarannya diterapkan di sekolah masing-masing.

Selain melalui proses belajar mengajar sebagai kegiatan intra, implementasi moderasi beragama juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Paskib, Sinac, Rohis/Ikramnut, Persakris, Basket, Bulutangkis, Volly, Futsal, Pandu Digital, English Club, Sispala, dan penggalangan dana untuk kegiatan sosial, dan dalam hal ini setiap siswa diharuskan turut berpartisipasi dari salah satu kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan pembelajaran melalui pendidikan agama Islam yaitu mengacu pada pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama. Proses pembentukan moral dan karakter anak bangsa termasuk dalam membentuk sikap moderat dan toleransi dapat dimulai pada skala kecil seperti sekolah, kampus ataupun masyarakat, dengan demikian pemahaman mengenai moderasi beragama sangat penting untuk diajarkan kepada warga sekolah terutama kepada peserta didik agar tercipta hubungan yang harmonis, aman dan nyaman antar pelajar. Peserta didik yang menganut agama lain secara praktiknya sudah mengimplementasikan pemahaman moderasi beragama.

Saat proses pembelajaran antar peserta didik saling bekerjasama demi meningkatkan kemampuan pedagogic mereka. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan mencerna pembelajaran lebih cepat maka dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan yang rendah atau lambat dalam memahami topik pelajaran tertentu. Jadi mereka dalam proses pembelajaran melakukan kolaboratif dan memperhatikan beberapa komponen penting dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai.

Adapun implementasi moderasi beragama melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Makassar antara lain:

a. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam diantaranya yaitu memperingati peristiwa Isra' dan Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun baru hijriyah dan lain-lain. Ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan seluruh unsure sekolah diantaranya kepala sekolah, pegawai dan staf, pendidik maupun peserta didik.

b. Sikap peserta didik dalam pembiasaan hubungan sosial

Sebagai bagian dari masyarakat, peserta didik pun tidak bisa lepas dari hubungan dan interaksi sosial dengan lingkungannya. Dari segi lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang seharusnya tetap dijaga keharmonisannya. Misalnya hubungan antara peserta didik dengan guru PAI atau guru agama lainnya, atau kepada guru lain secara umum dan tentunya hubungannya dengan sesama peserta didik. Keharmonisan hubungan yang dimaksud disini tentunya yang berkonotasi positif dalam konteks saling menghargai, saling menghormati satu sama lain, tidak ada permusuhan yang dapat menimbulkan perpecahan atau konflik atau kesenjangan diantara keduanya.

c. Program atau kegiatan Jum'at

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada hari Jum'at yaitu peserta didik dan guru/pembina melakukan literasi membaca kitab suci bagi peserta didik Islam akan membaca Al- Qur'an dan bagi penganut agama lain yang non Islam mereka juga akan membaca kitab mereka. Kegiatan literasi membaca kitab suci sebelum proses pembelajaran juga senantiasa dilakukan setiap kelas di pagi hari.

3. Hasil implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 7 Makassar

Proses implementasi moderasi beragama yang telah dilaksanakan harapan utamanya adalah dapat menghasilkan dampak yang signifikan bagi siswa, terutama



dalam meningkatkan sikap toleransi beragama. Sejak implementasi moderasi beragama dilaksanakan, mulai dari tahap perencanaan, strategi sampai pada pelaksanaan banyak yang berpendapat bahwa dampak dari implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam maupun kegiatan ekstra sudah nampak terhadap sikap siswa. Hasil atau out put merupakan sesuatu yang sangat diharapkan kehadirannya setelah melakukan kegiatan atau aksi nyata. Implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam hasilnya dapat dilihat pada sasaran atau pelaku dari insersi moderasi beragama itu sendiri. Dari data yang diperoleh di SMA Negeri 7 Makassar diketahui bahwa hasil atau output dari implementasi moderasi beragama secara umum cukup terlihat. Hal demikian terbukti dengan adanya sikap peserta didik dan pendidik yang mencerminkan sikap saling menghormati, menghargai, mengasihi dan tolong-menolong satu dengan yang lain, tidak ada diskriminasi terhadap individu atau komunitas/golongan tertentu. Mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dan hidup rukun dalam bingkai keragaman dan keberagaman meskipun memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda satu sama lainnya.

Sementara data yang diperoleh juga menyatakan bahwa SMA Negeri 7 Makassar merupakan salah satu sekolah yang minim konflik, baik konflik yang mengatasnamakan suku maupun agama antar pelajar maupun antar sekolah. Hal tersebut disebabkan karena mereka sudah memiliki pondasi sikap humanis yang cukup untuk membekali mereka agar lebih survive menjalani kehidupan di lingkungan sekolah yang heterogen, maka tidak menutup kemungkinan sikap humanis inilah yang akan mengantarkan mereka kepada sikap moderat yang sesungguhnya.

Menurut Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh kementerian agama RI, Moderasi beragama memiliki 4 indikator yang digunakan yaitu: Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Keterangan dari ke 4 indikator tersebut juga telah dipaparkan sebelumnya. Bahwasanya dalam Implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Makassar ditemukan 3 indikator dari 4 indikator di atas, yakni:

- a. Komitmen Kebangsaan, hal ini terbukti dengan kegiatan peserta didik setiap hari senin dimana mereka melaksanakan upacara bendera, selain itu dilaksanakan pada hari-hari kenegaraan yang lainnya, seperti hari kemerdekaan dan hari santri nasional dan hari batik nasional dan sebagainya. Dengan tujuan untuk semakin menumbuhkan rasa Nasionalisme yang merupakan jiwa bangsa Indonesia yang harus melekat dalam diri setiap pendidik dan peserta didik selama negara ini masih berdiri.
- b. Toleransi, sikap ini tercermin pada setiap peserta didik senantiasa mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah. Misalnya melaksanakan kegiatan piket oleh pendidik setiap pagi sebelum peserta didik masuk ke kelas mereka masing-masing. Selain itu peserta didik juga harus menunjukkan rasa hormatnya kepada guru piket dengan cara bersalaman sambil mencium tangan guru. Untuk selanjutnya kepada peserta didik yang datang terlambat akan diberikan pembinaan karakter, misalnya bekerja sama dalam membersihkan kelas atau lingkungan sekolah.
- c. Anti Kekerasan, sikap ini telah terkemas dalam kurikulum belajar peserta didik secara khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan secara umum seluruh mata pelajaran. Baik pada konteks pembelajaran maupun pada konteks kegiatan diluar pembelajaran. Misalnya kegiatan atau event yang mendatangkan peserta didik dari sekolah lain. Dengan nilai-nilai moderasi beragama inilah diharapkan peserta didik akan menghindari perilaku kekerasan baik terhadap teman sekelas, teman sesama sekolah maupun teman antar sekolah.

Adapun nilai-nilai keagamaan yang tercermin pada peserta didik melalui kegiatan sehari-hari mereka di sekolah, diantaranya:

- a. Nilai moderat (*tawasuth*), terlihat pada kegiatan diskusi dengan menghargai perbedaan pendapat atau pemikiran orang lain. Tidak merasa paling benar atas pendapatnya sendiri dan tetap berprasangka baik kepada orang lain.
- b. Nilai toleransi (*tasamuh*), terbukti dengan interaksi sosial dengan sesama temannya saling menerima dan menghargai perbedaan, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda dari segi suku dan agama.
- c. Nilai tolong-menolong (*ta'awun*), terlihat pada setiap kegiatan yang melibatkan peserta didik, baik itu kegiatan lomba atau program keagamaan maupun program sosial. Misalnya kerja bakti, Jum'at berkah dan literasi membaca kitab suci.
- d. Nilai kasih-sayang (*tarahum*), perilaku ini nampak pada peserta didik yang memuliakan guru-gurunya pada saat mereka memasuki lingkungan sekolah mereka akan disambut oleh guru piket di depan gerbang sekolah. Peserta didik langsung menjabat tangan guru sebagai tanda penghormatan dan memuliakan guru sambil mengucapkan salam tentunya.
- e. Nilai percaya diri (*i'tidal*), sikap telah nampak pada pendidik yang memberikan arahan untuk selalu percaya diri sebagai prinsip kemajuan dan keberhasilan mereka yang dikemas dalam kegiatan literasi yang dipimpin oleh kepala sekolah dan guru-guru lain yang memberikan nasehat, motivasi dan keteladanan kepada peserta didik.
- f. Nilai berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Kegiatan ini dapat kita lihat dilingkungan sekolah terutama pada kegiatan atau program keagamaan dimana pendidik dan peserta didik senantiasa menjalankan perintah agama mereka. Misalnya sholat jum'at, shalat dhuhur dan shalat ashar secara berjamaah bagi yang Muslim sementara bagi peserta didik yang Non Muslim mereka juga mengadakan kegiatan keagamaan mereka ditempat tersendiri, kegiatan lainnya juga dapat dilihat pada program social dimana peserta didik selalu berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data dan temuan yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Makassar sebagai berikut:

1. Implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan keyakinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama mendorong toleransi, saling menghormati dan mempromosikan dialog antar umat beragama. Kesimpulan ini menggaris bawahi pentingnya memasukkan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kerukunan antar umat beragama dalam sekolah dan masyarakat.
2. Berdasarkan analisis proses implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini berpotensi memberikan dampak positif dalam membentuk sikap inklusif dan pemahaman mendalam terhadap keyakinan dikalangan peserta didik. Proses implementasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi, saling menghormati dan kemampuan berdialog antar umat beragama di sekolah. Kesimpulan ini memperkuat urgensi integrasi moderasi

beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dan kerukunan antar umat beragama ditingkat sekolah.

3. Hasil implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum sudah terlihat dan menunjukkan hubungan yang positif salah satunya sikap humanis. Sikap inilah yang juga bisa menghantarkan peserta didik untuk bersikap toleran dan moderat. Sementara pembelajaran melalui pendidikan agama Islam ditemukan tiga indikator, yaitu: Komitmen kebangsaan, ini tercermin pada kegiatan peserta didik setiap hari senin dengan dilaksanakannya upacara bendera. Hari kemerdekaan RI, Hari guru dan sebagainya. Toleransi, sikap ini tercermin pada setiap peserta didik harus menaati peraturan dan tata tertib sekolah seperti melakukan kegiatan piket, kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya dan mereka harus bekerjasama dalam kegiatan tersebut. Selain itu peserta didik juga harus menunjukkan rasa hormatnya kepada guru dengan cara memberi salam, jabat tangan dan sebagainya. Anti kekerasan, hal ini telah terkemas dalam kurikulum belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam secara khusus yang didalamnya dimuat nilai-nilai moderasi beragama sehingga peserta didik sudah memahami apa makna toleransi beragama dan akan menghindari peserta didik dari melakukan kekerasan terhadap temannya atau orang lain yang berbeda suku dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, and Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)." Rusydiah 1, no. 1. 2020.
- Akhmadi, Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2. 2019.
- Azis, A.A. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam". Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Bogdan, Robert, Taylor dan J. Steven. "Metodologi Penelitian Kualitatif" Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya", Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, "Tesaurus Alfa betis Bahasa Indonesia", Bandung: Mizan, 2009.
- Edi Junaidi, Jurnal Multikultural, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag Agama RI., Tim Kementerian Agama RI, Vol.18, No.2, h. 391. 2019
- Firmansyah, Ali Mukti, "Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan", Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023
- Hamdi, Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam" Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam". 2019.
- Kementerian Agama RI, Badan Litbang. "Tanya Jawab Moderasi Beragama" Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Mansur, Sufa'at, "Toleransi dalam Agama Islam", Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- Masduqi, Irwan, "Berislam Secara Toleran", Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Majid Abdul, dan Lathifah, Pipih, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Bandung: Remaja Roesdakarya, 2012.



- Majid, Abdul dan Indrayani, Dian, *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004"*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurhidin, E. *"Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"*. Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 5 (2), 115-129. 2021.
- Saifuddin, Lukman Hakim, *"Moderasi Beragama"*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019.
- Shibab, M. Quraishy, *"Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama"*, Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Sugiyono, *"Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&d"*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sutrisno, E. *"Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan"*. Jurnal Bimas Islam, 2019.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N, *"Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi Jihad Milenial"* ERA 4.0. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 2021.